

Analisis Akuntansi Pendapatan pada Credit Union Khatulistiwa Bakti Pontianak

Marjono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pontianak

Abstract

Income is one of the items in the financial statements must be prepared in accordance with General accepted Accounting Standards (GAAP). Indonesian GAAP (SAK Umum and SAK ETAP) stated that the income measured at fair value of the consideration received or receivable. This study aimed to assess whether the recognition and measurement of revenue in CU Khatulistiwa Bhakti accordance with SAK-ETAP as financial accounting standards for the cooperative. Data collected by interview and literature study. The results of this study showed that of the three types of primary income CU Khatulistiwa Bhakti two income is interest income from receivables (interest) and administration income receivable (provision) presented are not in accordance with SAK ETAP, where management of CU Khatulistiwa Bhakti recognize interest income using the cash basis while revenue provision is recognized when the loan disbursement member and not done amortization. As for the revenue from administration of the delay (penalties) have been prepared in accordance with SAK ETAP. This revenue is recorded and recognized when cash is received (cash basis).

Keyword : Income, recognized, measured, Accrual Basis, Cash Basis

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi kuantitatif yang menggambarkan kinerja suatu organisasi yang menyangkut informasi posisi keuangan (aset, liabilitas dan ekuitas), kinerja keuangan (laba-rugi), perubahan modal dan arus kas dalam sebuah organisasi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (pertanggungjawaban manajemen).

Informasi yang dihasilkan (disajikan) dalam laporan keuangan harus menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penyusunan laporan keuangan disusun dan disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) yaitu Standar Akuntansi yang berlaku di sebuah negara.

Di Indonesia Standar Akuntansi yang berlaku bagi organisasi Bisnis ada dua yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK-Umum) dan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK - ETAP). SAK Umum adalah standar akuntansi keuangan yang harus digunakan oleh perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik yang signifikan seperti perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek dan Perbankan. Sedangkan SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan yang diperuntukkan bagi

perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik, akan tetapi jika perusahaan tersebut mampu dapat pula menggunakan SAK Umum. Oleh karena itu dalam penyusunan laporan keuangan setiap perusahaan yang beroperasi di Indonesia harus berpedoman kepada salah satu dari kedua standar tersebut, sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar dan bebas dari salah saji material dan pada akhirnya bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Salah satu yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), baik SAK-Umum maupun SAK ETAP adalah tentang pendapatan. Pengaturan pendapatan tersebut meliputi kapan dan bagaimana seharusnya perusahaan mengakui, mengukur (menilai) dan mengungkapkan pendapatan. Kesalahan dalam pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akan sangat berpengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Dimana jika pendapatan diakui dan dinilai lebih besar dari yang seharusnya maka hal tersebut akan berakibat laba perusahaan disajikan lebih besar dari yang seharusnya, posisi aset perusahaan dalam bentuk piutang dan modal perusahaan disajikan lebih tinggi dari yang seharusnya. Begitu pulasebaliknya jika pendapatan diakui lebih rendah dari yang seharusnya akan berakibat laba disajikan terlalu rendah (*under statement*), piutang dan

modal juga akan disajikan lebih rendah pula. Hal ini akan berakibat perusahaan diperpsikan (terlihat)memiliki kinerja yang tidak baik (jelek), karena kesalahan pengakuan pendapatan yang terlalu rendah. Oleh karena itu pengakuan dan pengukuran pendapatan sesuai dengan SAK menjadi kewajiban bagi semua jenis perusahaan untuk penyajian laporan keuangan yang wajar.

SAK ETAP merupakan Standar akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan (entitas) yang tanpa akuntabilitas publik yaitu yang tidak memiliki akuntabilitas public signifikan dan entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.SAK ETAP merupakan standar yang disusun dan telah disesuaikan dengan standar akuntansi keuangan internasional (*International Financial Reporting standads*). Perbedaan mendasar standar akuntansi keuangan IFRS dengan standar akuntansi keuangan sebelumnya adalah pada penentuan harga perolehan dimana dalam menentukan harga perolehan aset IFRS menggunakan nilai wajar (fair Value) sedangkan standar akuntansi sebelumnya menggunakan pendekatan nilai historis.

Koperasi sebagai salah satu jenis badan usaha kecil menengah, dalam menyusun laporan keuangan menggunakan Standar akuntansi keuangan (SAK-ETAP) seiring dengan telah dihapusnya PSAK 27 yang sebelumnya merupakan standar akuntansi yang digunakan oleh badan usaha koperasi dalam menyusun laporan keuangan. Penggunaan SAK ETAP bagi koperasi karena koperasi merupakan badan usaha yang memiliki akuntabilitas public tidak signifikan.

Salah satu koperasi yang menerapkan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan adalah Koperasi Kredit CU Khatulistiwa Bhakti. Koperasi Kredit CU Khatulistiwa Bhakti adalah salah satu koperasi kredit (CU) yang beroperasi di Kalimantan Barat dan berkantor pusat di Pontianak,dimana saat ini CU Khatulistiwa Bhakti telah menerapkan SAK-ETAP dalam penyusunan Laporan Keuangannya.

Penerapan SAK ETAP bagi usaha menengah kecil dan mikro (UMKM) seperti CU Khatulistiwa Bhakti memiliki sedikit beberapa hambatan yaitu dalam mengimplementasikan penggunaan prinsip fair value dalam menilai aset dan

pendapatan/penghasilan dari yang selama ini menggunakan prinsip historis ke nilai wajar (fair value). Hambatan tersebut adalah hambatan keterbatasan sumberdaya manusia khususnya di bidang akuntansi.

Oleh karena itu untuk menilai apakah dalam penerapan pengakuan pendapatan di CU Khatulistiwa Bhakti telah sesuai dengan SAK ETAP penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana implementasi Akuntansi Pendapatan Pada CU Khatulistiwa Bhakti Pontianak.Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengakuan, pengukuran pendapatan apakah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

2. Tinjauan Teoritis

2.1. Definisi Pendapatan

IAI mendefinisikan pendapatan berbeda dengan penghasilan, dimana penghasilan didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.Sedangkan pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal.Dari definisi tersebut terlihat bahwa pendapatan adalah bagian dari penghasilan.

Dalam PSAK 23 (2012) Pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.Hery (2009) mendefinisikan pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang,pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.Baridwan (2004) mendefinisikan pendapatan (revenue) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Mackenzie, et. all(2012) Pendapatan adalah sebagai arus masuk kotor dari manfaat ekonomi sepanjang aktivitas normal dari

ekuitas, pada saat arus masuk tersebut menghasilkan kenaikan dalam ekuitas selain dari kenaikan yang berkaitan dengan iuran dari peserta ekuitas dibahas.

Pada definisi tersebut terlihat bahwa pendapatan hanya berasal dari perusahaan yaitu yang menunjukkan aliran kas masuk yang sesungguhnya atau yang diharapkan. Dalam pengertian tersebut tentunya termasuk pula pendapatan bunga, royalti, deviden, sewa, laba dari penjualan aktiva dan lain-lainnya.

Sedangkan dalam SAK ETAP, Pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang timbul dalam aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda beda seperti penjualan, imbalan, bunga deviden, royalti dan sewa. Pendapatan tersebut muncul sebagai akibat kejadian Penjualan barang, pemberian jasa, kontrak konstruksi dan penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti atau deviden.

2.2. Akuntansi Pendapatan

2.3.1. Pengakuan Pendapatan

Berdasarkan akuntansi akrual (sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum), pengakuan pendapatan tidak harus menunggu sampai kas diterima. Kerangka kerja konseptual FASB telah mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan dan keuntungan seharusnya diakui. Pendapatan dan keuntungan umumnya diakui ketika: (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan/terjadi. Pendapatan dikatakan telah terealisasi (realized) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (realizable) apabila aktiva yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (earned) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.

Pengakuan pendapatan sebagai salah satu unsur laporan keuangan dalam SAK ETAP harus memenuhi dua kriteria yaitu :

a) Ada kemungkinan (probabilitas) bahwa manfaat ekonomi yang terkait akan mengalir ke dalam entitas

b) Pos tersebut mempunyai nilai yang dapat diukur dengan handal

Pedoman dasar tentang prinsip pengakuan pendapatan bersumber dari IAS18-Revenue. Secara umum, untuk penjualan barang ,pendapatan diakui apabila (Walter T.

Harrison Jr, Charles T. Horngren, C. William Thomas, Themin Suwardy 2011:135):

- a) Entitas telah mentransfer kepemilikan barang ke pembeli resiko dan imbalan yang signifikan atas kepemilikan barang;
- b) Entitas mempertahankan keterlibatan manajerial yang berkelanjutan hingga tingkat yang biasanya terkait dengan kepemilikan maupun pengendalian yang efektif terhadap barang yang dijual;
- c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara layak;
- d) Sangat mungkin bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi akan mengalir ke entitas; dan
- e) Biaya yang dikeluarkan atau akan dikeluarkan terkait dengan transaksi dapat diukur secara layak.

2.3.2. Pengukuran Pendapatan

Entitas harus mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima secara bruto. Nilai wajar tersebut tidak termasuk jumlah diskon penjualan dan potongan volume. Entitas harus memasukan dalam pendapatan manfaat ekonomi yang diterima atau masih harus diterima secara bruto. Entitas harus mengeluarkan dari pendapatan sejumlah nilai yang menjadi bagian pihak ketiga seperti pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai. Dalam hubungan keagenan, entitas memasukan dalam pendapatan hanya sebesar jumlah komisi. Jumlah yang diperoleh atas nama pihak prinsipal bukan merupakan pendapatan entitas tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 23 (2012) Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan.

Menurut Bruce Mackenzie, Allan Lombard, Danie Coetsee, Tapiwa Njikizana, Raymond Chamboko, Edwin Selbst (2012:388) Pendapatan diukur pada nilai wajar dari jumlah yang diterima, atau yang dapat ditagih oleh entitas. Nilai wajar dihitung dengan memperhitungkan jumlah dari setiap

potongan penjualan, potongan pelunasan yang segera, dan rabat dari volume yang diperbolehkan oleh suatu entitas. Potongan-potongan di atas dikurangkan pada saat mengukur pendapatan dari suatu transaksi.

Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima. Namun, bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima. Misalnya, suatu perusahaan dapat memberikan kredit bebas bunga kepada pembeli atau menerima wesel tagih dari pembeli dengan tingkat bunga dibawah pasar sebagai imbalan dari penjualan barang. Bila perjanjian tersebut secara efektif merupakan suatu transaksi finansial, nilai wajar imbalan ditentukan dengan pendiskontoan seluruh penerimaan dimasa depan dengan menggunakan suatu tingkat bunga tersirat (*imputed*). Tingkat bunga tersirat tersebut adalah yang paling mudah ditentukan dari:

- a. Tingkat bunga yang berlaku bagi instrumen yang serupa dari suatu penerbit (issuer) dengan penilaian kredit (credit rating) yang sama; atau
- b. Suatu tingkat bunga untuk mengurangi (discount) nilai nominal instrumen tersebut keharga jual tunai pada saat ini dari barang atau jasa.

Perbedaan antara nilai wajar dan jumlah nominal dari imbalan tersebut diakui sebagai pendapatan bunga. Bila barang atau jasa dipertukarkan (barter) untuk barang atau jasa dengan sifat dan nilai yang sama, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai suatu transaksi yang mengakibatkan pendapatan. Hal ini sering terjadi dengan komoditi seperti minyak atau susu dimana penyalur menukarkan (*swap*) persediaan diberbagai lokasi untuk memenuhi permintaan dengan suatu dasar tepat waktu dalam suatu lokasi tertentu. Bila barang dijual atau jasa diberikan untuk dipertukarkan dengan barang dan jasa yang tidak serupa, pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang mengakibatkan pendapatan. Pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer.

Pengukuran pendapatan untuk tiap jenis transaksi pendapatan adalah sebagai berikut :

1) **Pendapatan dari Penjualan Barang**

Penjualan barang adalah transaksi pendapatan dimana barang aktual, yang merupakan lawan dari jasa, ditransfer kepada pelanggan. Standar Akuntansi (SAK ETAP) mengharuskan suatu entitas untuk mengakui pendapatan dari penjualan barang ketika semua kondisi berikut telah dipenuhi :

- a) Entitas telah mengalihkan risiko dan manfaat yang signifikan atas kepemilikan barang kepada pembeli;
- b) Entitas tidak mempertahankan atau meneruskan baik baik keterlibatan manajerial sampai kepada tingkat dimana biasanya diasosiasikan sebagai kepemilikan maupun kontrol efektif atas barang yang terjual
- c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- d) Dimungkinkan bahwa manfaat ekonomis yang berkaitan dengan transaksi mengalir masuk ke entitas.
- e) Biaya yang telah atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi dapat diukur secara andal.

Penilaian ketika suatu entitas telah memenuhi kriteria di atas merupakan masalah pertimbangan. Manajemen perlu mempertimbangkan semua fakta dan kondisi didalam suatu transaksi guna menentukan kapan suatu penjualan harus diakui. Dalam banyak hal, transfer risiko dan imbalan dari kepemilikan bertepatan dengan transfer hak legal atau pelepasan kepemilikan kepada pembeli. Seandainya hanya risiko yang tidak signifikan dipertahankan oleh entitas, maka selanjutnya entitas dapat mengakui pendapatan.

Standar memberikan contoh mengenai penerapan dari pengakuan pendapatan ketika penjualan barang berdasarkan syarat yang berbeda. Standar menyatakan bahwa hukum pada negara yang berbeda dapat menyebabkan kriteria pengakuan untuk disesuaikan adalah berbeda setiap waktu-hal ini harus dipertimbangkan setiap waktu

2) Pendapatan dari Penyediaan Jasa

Bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;
- b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan;
- c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan
- d) Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Pengakuan pendapatan dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengakuan pendapatan atas dasar ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan. Namun, bila suatu ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas suatu jumlah yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak tertagih, atau jumlah yang pemulihannya (recovery) tidak lagi besar kemungkinannya, diakui sebagai suatu beban daripada penyesuaian jumlah pendapatan yang diakui semula.

3) Pendapatan dari Kontrak konstruksi

Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka entitas harus mengakui pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi masing-masing sebagai pendapatan dan beban yang disesuaikan dengan tingkat

penyelesaian aktivitas kontrak pada akhir periode pelaporan Entitas harus menentukan tingkat penyelesaian dari suatu transaksi atau kontrak dengan menggunakan metode yang dapat mengukur dengan andal sebagian besar pekerjaan yang dilaksanakan. Metode yang mungkin meliputi:

- a) Proporsi biaya yang terjadi dari pekerjaan yang telah diselesaikan sampai sekarang dibandingkan dengan total estimasi biaya.
- b) Survei atas pekerjaan yang telah diselesaikan; atau
- c) Penyelesaian proporsi fisik dari transaksi jasa atau kontrak kerja.

4) Pendapatan dari penggunaan aset oleh entitas lain

Entitas harus mengakui pendapatan yang muncul dari penggunaan aset oleh entitas yang lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen ketika:

- a) ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomis yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas; dan
- b) jumlah pendapatan tersebut dapat diukur secara andal.

Dasar pengakuan pendapatan Entitas harus mengakui pendapatan atas dasar berikut:

- a) bunga harus diakui secara akrual;
- b) royalti harus diakui dengan menggunakan dasar akrual sesuai dengan substansi dari perjanjian yang relevan; dan
- c) dividen harus diakui ketika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran telah terjadimana suatu entitas masuk kedalam transaksi pendapatan, yang termasuk elemen pembiayaan, entitas tersebut harus mencatat efek dari pembiayaan secara terpisah, dari pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau penyerahan jasa. Pengaturan pendanaan dapat ditunjukkan oleh entitas dengan memberikan tingkat bunga bebas, atau tingkat bunga dibawah pasar kepada pelanggan. Nilai wajar dari elemen pendapatan (revenue), sebagaimana yang dibedakan dengan elemen

pembiayaan/ pendanaan yang mewakili nilai sekarang (present value) atas semua penerimaan masa depan yang ditentukan dengan menggunakan suatu tingkat bunga inputasi (inputted rate of interest). Tingkat bunga inputasi merupakan salah satu dari:

- a) Tingkat yang berlaku untuk instrumen sejenis dari seorang penerbit dengan pemeringkatan kredit yang sama.
- b) Suatu tingkat bunga yang mendiskontokan jumlah nominal instrumen terhadap harga jual tunai berjalan atas barang atau jasa.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan akuntansi (pengakuan dan pengukuran) pendapatan yang diterapkan oleh CU Khatulistiwa Bhakti dan membandingkan dengan ketentuan pengakuan dan pengukuran pendapatan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum (PABU) yaitu SAK ETAP sehingga berdasarkan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan tujuan menggambarkan sebuah obyek apa adanya kemudian membandingkan (mengkomparasikan) dengan ketentuan sesuai standar yang berlaku

3.2. Jenis dan Sumber Data Data penelitian ini terdiri dari data kuantitatif, dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data atau informasi yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, sedangkan data kualitatif yaitu data penelitian yang berbentuk angka khususnya yang ada dalam laporan keuangan khususnya data pendapatan berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, Data Primer adalah data yang diperoleh dari perusahaan khususnya data hasil wawancara, sedangkan data sekunder adalah data publikasi perusahaan ataupun publikasi pihak lain yang digunakan dalam penelitian ini

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini penulis kumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan yaitu:

- Wawancara yaitu tanya jawab dengan pihak-pihak dalam perusahaan ini untuk

memperoleh penjelasan dan keterangan mengenai data-data yang dibutuhkan.

- Literatur yaitu pengambilan data dari sumber tertulis yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk menunjang data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, maka diperlukan penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku serta artikel yang berhubungan dengan judul penelitian.
- Teknik Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang penting dalam perusahaan. Dan mempelajari dan menggunakan laporan-laporan keuangan perusahaan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

3.4. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan meneliti dan membahas data yang ada kemudian menganalisa serta melakukan analisis pengakuan pendapatan pada Credit Union Khatulistiwa Bakti Pontianak. Tahap-tahap yang dilakukan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain:

- a) Menganalisis adanya pengakuan pendapatan dan biaya pada Credit Union Khatulistiwa Bakti Pontianak
- b) Menghitung pendapatan dan biaya yang terjadi pada Credit Union Khatulistiwa Bakti Pontianak.

4. Hasil Penelitian

4.1 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan di CU Khatulistiwa Bhakti

Pendapatan adalah aliran masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Bagi CU Khatulistiwa Bhakti pendapatan CU secara garis besar terdiri dari dua jenis pendapatan yaitu Pendapatan Usaha dan Pendapatan Usaha Lainnya. Pendapatan usaha CU Khatulistiwa Bhakti terdiri dari :

- a) Pendapatan Jasa Piutang Anggota,
- b) Pendapatan Administrasi Piutang Anggota
- c) Pendapatan administrasi Keterlambatan Angsuran (denda).

Sedangkan pendapatan usaha lainnya yang diterima oleh CU Khatulistiwa Bhakti adalah terdiri dari pendapatan-pendapatan yang berasal dari : Administrasi Keanggotaan,

Pendapatan Bunga Tabungan, Pendapatan Bunga Deposito, Pendapatan Jasa Simpanan dan Pendapatan Jasa Penyertaan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang pengakuan pendapatan usaha di CU Khatulistiwa Bhakti, mengingat bahwa pendapatan usaha ini merupakan jenis pendapatan utama bagi CU Khatulistiwa Bhakti. Pendapatan usaha di CU Khatulistiwa Bhakti terdiri dari pendapatan jasa piutang anggota, pendapatan administrasi piutang anggota dan pendapatan administrasi keterlambatan angsuran (denda).

Pendapatan jasa piutang adalah pendapatan jasa (bunga) pinjaman anggota. Pendapatan jasa piutang anggota merupakan pendapatan utama di CU Khatulistiwa Bhakti, pendapatan jasa piutang yang selama ini ditentukan oleh manajemen CUKB adalah sebesar 2% dari saldo sisa pinjaman (piutang) anggota. Sehingga pendapatan jasa piutang untuk tiap anggota peminjam semakin lama akan semakin menurun karena dasar perhitungannya adalah saldo piutang yang semakin menurun seiring dilakukannya pembayaran angsuran.

Pendapatan usaha yang kedua di CUKB adalah Pendapatan administrasi piutang anggota. Pendapatan administrasi piutang anggota adalah pendapatan yang diterima oleh CU atas transaksi peminjaman oleh anggota atau dengan kata lain pendapatan ini sama dengan pendapatan provisi pada perusahaan perbankan. Dimana dalam setiap transaksi peminjaman kepada anggota dipotong biaya administrasi sebesar 1,5% dari total pinjaman dan hanya dipungut pada saat pertama pinjaman dicairkan kepada anggota.

Sedangkan pendapatan usaha CUKB yang ketiga adalah pendapatan administrasi keterlambatan angsuran (denda) yaitu pendapatan yang diperoleh CUKB yang bersumber dari pengenaan denda kepada setiap anggota yang melakukan pembayaran melewati dari waktu (saat) jatuh tempo. Besarnya pendapatan administrasi keterlambatan atau denda yang dibebankan CUKB kepada anggota yang terlambat membayar angsuran adalah sebesar 5% dari total angsuran (pokok dan bunga).

Data jenis-jenis pendapatan di CU Khatulistiwa Bhakti untuk tahun 2014 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel. 1
Data Pendapatan di CU Khatulistiwa Bhakti untuk tahun 2014 dan 2015

Jenis Pendapatan	2015		2014	
	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%
Jasa piutang anggota	55.766	86,64%	45.618	70,87%
Administrasi piutang anggota	3.314	5,15%	3.505	5,44%
Administrasi keterlambatan angsuran	1.189	1,85%	1.101	1,71%
Pendapatan Adm.keanggotaan	361	0,56%	188	0,29%
Pendapatan bunga tabungan	3.015	4,68%	1.210	1,88%
Pendapatan bunga deposito	569	0,88%	1.330	2,07%
Pendapatan jasa simpanan	81	0,13%	3	0,01%
Pendapatan jasa penyertaan	72	0,11%	57	0,09%
Total Pendapatan	64.367	100,00%	53.010	82,36%

Sumber :Buku RAT CU Khatulistiwa Bhakti Pontianak tahun 2015 (data diolah kembali)

angsuran yang dibayar anggota adalah sebesar Rp. 620.000.

d) Saat jatuh tempo seandainya pelanggan menunggak (tidak melakukan pembayaran) Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer TP dan staff accounting di CUKB, diperoleh jawaban bahwa ketika tanggal jatuh tempo angsuran, anggota tidak melakukan pembayaran, CUKB tidak dilakukan penjumlahan. Penjumlahan baru dilakukan ketika anggota melakukan pembayaran angsuran.

e) Saat pembayaran dilakukan menunggak (dibayar setelah jatuh tempo)

Pada saat pembayaran angsuran oleh pelanggan dibayar setelah tanggal jatuh tempo (terlambat), sebagai contoh dari ilustrasi tersebut misalkan angsuran pertama dibayar pada tanggal 20 bulan September 2015 dari yang seharusnya yaitu tgl 15 September 2015. Berdasarkan jawaban manager TP dan bagian accounting diperoleh jawaban bahwa dikarenakan angsuran dibayar terlambat maka anggota dibebankan denda sebesar 5% dari total angsuran.

Dan jurnal yang dilakukan oleh pihak CUKB untuk mencatat transaksi ini adalah sebagai berikut :

(dr) Kas 651.000

(cr) Piutang Anggota
500.000

(cr) Jasa Piutang (bunga)
120.000

(cr) Pend Adm Keterlambatan
31.000

Penjelasan :

Perhitungan besarnya bunga sama dengan bunga ketika anggota membayar angsuran tepat waktu (sebelum jatuh tempo). Perbedaannya adalah ketika terlambat anggota dibebankan denda sebesar 5% dari total angsuran, sehingga besarnya denda yang dibebankan adalah 5% dikali Rp. 620.000 atau sama dengan Rp. 31.000. Dan denda SEBESAR Rp. 31.000 tersebut selanjutnya diakui sebagai pendapatan administrasi keterlambatan oleh pihak manajemen CUKB pada saat pembayaran angsuran terjadi.

f) Saat menunggak dua bulan (jika sampai dengan tgl 15 Oktober 2015 anggota belum melakukan pembayaran angsuran)

Berdasarkan jawaban responden, jika sampai jatuh tempo bulan kedua (pada tanggal 15 oktober) anggota belum melakukan pembayaran angsuran, pihak CUKB tidak melakukan pencatatan dan penjumlahan.

g) Saat menunggak 3 bulan (sampai dengan 15 November 2015 belum melakukan pembayaran)

Jika anggota menunggak pembayaran angsuran sampai dengan tiga bulan, berdasarkan jawaban responden diperoleh informasi bahwa pihak CUKB tidak melakukan penjumlahan, akan tetapi melayangkan teguran dengan menerbitkan surat peringatan dan pemberitahuan bahwa simpanan anggota dalam bentuk simpanan saham akan dipotong untuk melunasi angsuran pinjaman yang meliputi utang pokok, bunga dan denda. Jika anggota tetap tidak melakukan pembayaran angsuran sampai batas waktu satu tahun, maka jika simpanan saham anggota tersebut tidak cukup untuk melunasi pinjamannya (pokok, bunga dan denda), maka akan dilakukan pengambilalihan aset yang dijamin oleh anggota dan perhitungan beban bunga dan denda akan terus diperhitungkan sampai aset jaminan tersebut dapat dilelang (dijual).

h) Saat bulan ke tiga (15 November 2015 Anggota melakukan melunasi angsuran pinjaman yang tertunggak)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh jawaban bahwa jika pada bulan ketiga baru dilakukan pelunasan maka yang harus dibayar oleh anggota adalah pokok pinjaman selama tiga bulan ditambah bunga plus denda keterlambatan dengan rincian sebagai berikut :

- Pokok pinjaman adalah Rp. 500.000 dikali 3 atau sebesar Rp. 1.500.000

- Jasa Piutang adalah 2% dikali dengan Pokok pinjaman dikali 3 yaitu $2\% \times 6.000.000 \times 3 = \text{Rp. } 360.000$

- Denda Keterlambatan yaitu 5% dikali total angsuran selama tiga bulan sama dengan $5\% \times 1.860.000$ yaitu sebesar Rp. 93.000

Jurnal yang dilakukan oleh pihak CUKB untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

(dr) Kas 1.953.000

(cr) Piutang Anggota 1.500.000
 (cr) Jasa Piutang
 (bunga) 360.000
 (cr) Pend Adm (denda)
 93.000

Penjelasan:

Karena pembayaran baru dilakukan pada saat bulan ketiga maka besarnya angsuran yang harus dibayar oleh anggota adalah sebagai berikut :

Pokok angsuran (3 x 500.000) = Rp. 1.500.000
 - Bunga Pinjaman = (3 x 2% x 6.000.000)
 = Rp. 360.000
 - Denda (5% x 1.860.000) = Rp. 93.000
 Total angsuran = Rp.

1.953.000

Sehingga dari data tersebut terlihat bahwa pendapatan bunga dan denda baru diakui dan dicatat oleh pihak CU pada Bulan diterimanya pembayaran angsuran.

- i) Saat anggota membayar angsuran akan tetapi tidak cukup untuk melunasi semua tunggakan angsuran dan denda Ada kalanya ketika anggota yang menunggak berkeinginan melakukan pembayaran akan tetapi jumlah uang yang dimiliki mereka tidak mencukupi untuk membayar semua tunggakan angsuran termasuk bunga dan denda bagaimana manajemen CUKB melakukan pencatatan atas transaksi tersebut. Berdasarkan jawaban responden diperoleh informasi bahwa jika pembayaran angsuran yang dilakukan oleh anggota tidak mencukupi untuk melunasi semua tunggakannya (pokok, bunga dan denda), maka atas transaksi tersebut pihak CUKB akan memperhitungkan pembayaran anggota tersebut untuk melunasi bunga dan denda kemudian jika masih ada sisanya baru diperhitungkan sebagai pengurang pokok pinjaman. Sebagai contoh adalah misalnya jika total angsuran selama 3 bulan seperti tersebut pada poin (h) akan tetapi anggota hanya mampu membayar sebesar Rp. 1.500.000, maka jurnal yang dilakukan perusahaan untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

(dr) Kas 1.500.000
 (cr) Pend Jasa Piut (bunga)
 360.000

(cr) Pend Adm Keterlambatan
 93.000 (cr) Piutang Anggota
 1.047.000

Penjelasan:

Karena anggota hanya mampu membayar Rp. 1.500.000 dari yang seharusnya sebesar Rp. 1.953.000, maka oleh pihak CUKB pembayaran tersebut dicatat untuk pembayaran bunga dan denda anggota kemudian sisanya dicatat mengurangi pokok pinjaman anggota. Dengan rincian sebagai berikut ::

- Bunga Pinjaman = (3 x 2% x 6.000.000)
 = Rp. 360.000
 - Denda (5% x 1.800.000) = Rp. 93.000
 - Pokok angsuran = Rp.
 1.047.000
 Total angsuran = Rp.

1.500.000

Sehingga ketika anggota hanya mampu membayar 1.500.000 maka pokok pinjamannya hanya berkurang sebesar 1.047.000 sehingga sisa pokok pinjamannya sebesar 4.953.000 (6.000.000 - 1.047.000). sehingga untuk pembayaran bulan berikutnya perhitungannya adalah 2% dari Rp. 4.953.000 atau sebesar Rp. 99.060.

Dalam menilai apakah dalam pengakuan pendapatan yang dilakukan CU Khatulistiwa bhakti telah memenuhi kaidah atau menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK-ETAP), selain menanyakan penjumlahan atas ilustrasi transaksi saat peminjaman dan pembayaran angsuran, penulis juga mengajukan pertanyaan tentang pengakuan pendapatan bunga (jasa piutang) ketika anggota menunggak dalam jangka waktu yang lama dan apakah CU selalu memperhitungkan bunga dan mengakuinya sebagai pendapatan sampai dengan saat pelunasan (dibayar oleh anggota peminjam atau saat agunan dilelang). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis jelaskan bahwa sampai saat ini CU Khatulistiwa Bhakti CUKB belum mempunyai kebijakan untuk menghentikan perhitungan (pembebanan) bunga dan denda kepada anggota yang menunggak sampai dengan jangka waktu tertentu. (misalkan jika menunggak 6 bulan perhitungan bunga dan denda dihentikan), sehingga saat ini pihak CUKB akan terus memperhitungkan bunga dan denda kepada setiap anggota yang menunggak pembayaran angsuran pinjaman sampai

dengan anggota tersebut dinyatakan lunas, baik dengan cara anggota melakukan pembayaran atau dengan telah dilakukannya sita jaminan (pelelangan) barang jaminan. Akan tetapi pendapatan bunga dan denda tersebut diakui dan dicatat pada saat pelunasan oleh anggota atau pada saat penerimaan uang hasil lelang aset yang diagunkan anggota.

4.2. Analisis Penerapan SAK ETAP dalam Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

Standar Akuntansi Keuangan baik SAK Umum maupun SAK ETAP telah mengatur bahwa dalam menyusun laporan keuangan kecuali laporan arus kas disusun menggunakan dasar akrual. Dasar (basis) akrual ini digunakan untuk mengukur pos-pos yang diakui sebagai aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban atau (unsur laporan keuangan) ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk pos-pos tersebut.

Terkait dengan pos pendapatan, dasar akrual mensyaratkan bahwa pendapatan diakui sebesar tersebut harus diterapkan dalam mencatat semua transaksi. Pendapatan utama CU Khatulistiwa Bhakti berupa pendapatan jasa piutang (bunga), administrasi Piutang (provisi) dan denda. Berdasarkan jawaban dari responden (Pimpinan /Manager, Kepala Accounting dan Bagian Keuangan /Kasir) dapat dijelaskan apakah CU KB telah menggunakan dasar (basis) akrual dan telah disajikan secara wajar untuk ketiga pos pendapatan utama CU Khatulistiwa bhakti dengan penjelasan sebagai berikut :

a) Pendapatan Jasa Piutang

Pendapatan jasa piutang adalah merupakan bunga pinjaman yang dibebankan oleh CU kepada para anggota yang melakukan peminjaman di CU Khatulistiwa Bhakti, jadi pendapatan jasa piutang disini adalah sama dengan pendapatan bunga.

Dalam SAK ETAP Bab 20.P.27..a dinyatakan bahwa bunga harus diakui secara akrual. Basis akrual dalam mengakui pendapatan bunga mengharuskan pendapatan bunga diakui dan dilaporkan pada laporan keuangan (laba-rugi) pada saat pendapatan tersebut dihasilkan meskipun kas belum diterima. Atau dengan kata lain bahwa pendapatan bunga diakui dan dicatat pada periode ketika perusahaan memiliki hak atas

pendapatan bunga tersebut meskipun kasnya belum terima.

Berdasarkan jawaban responden atas ilustrasi pengakuan dan pengukuran pendapatan bunga yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terlihat bahwa sebenarnya pengakuan pendapatan bunga di CUKB sampai saat ini masih menggunakan basis (dasar) kas (*cash basic*) dan belum menggunakan basis akrual. Hal ini dapat dilihat dimana berdasarkan jawaban ilustrasi dan hasil wawancara dijelaskan bahwa pendapatan bunga dibukukan ketika anggota melakukan pembayaran angsuran dan/atau pelunasan dan setiap akhir periode (bulan/tahun) saat dilakukan penyusunan laporan keuangan pihak manajemen CU tidak melakukan penjurnalan (*adjustmen*) untuk mengakui adanya hak atas pendapatan bunga dari pinjaman beredar dari para anggota. Belum diterapkannya dasar akrual ini akan berakibat pada penyajian pendapatan bunga di laporan keuangan pada periode-periode pelanggan melakukan penunggakan menjadi terlihat lebih kecil dari yang seharusnya, sedangkan pada periode-periode pelanggan melakukan pembayaran (termasuk pembayaran tunggakan) pendapatan bunga dicatat lebih tinggi karena kas dari pendapatan bunga riil diterima. Hal ini akan berakibat pendapatan dalam laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga informasi laporan keuangan kurang kualitatif, karena tidak menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Pengakuan pendapatan bunga diperbolehkan menggunakan basis kas jika kriteria pinjaman anggota masuk dalam kelompok non performing (bermasalah/lalai). Atas kondisi tersebut sebaiknya manajemen CU Khatulistiwa bhakti dalam mengakui pendapatan bunga (jasa piutang) menggunakan dasar akrual, dimana setiap akhir periode saat dilakukan penyusunan laporan keuangan dilakukan jurnal penyesuaian untuk mengakui pendapatan bunga. Dan jika setelah pengakuan pendapatan bunga (secara akrual) tersebut ternyata kriteria pinjaman anggota menjadi bermasalah/lalai (non performing) maka dilakukan jurnal pembalik atas jurnal pengakuan pendapatan bunga yang sebelumnya dilakukan. Ilustrasi jurnal untuk mencatat pengakuan pendapatan setiap akhir periode (bulan) dan jurnal

pembalik ketika kredit anggota masuk kriteria non performing adalah sebagai berikut :

Jurnal pada saat akhir bulan (misalnya 31 Agustus 2015)

(dr) Pend Bunga YAD Rp. 60.000
 (cr) Pendapatan Bunga Rp. 60.000

Perhitungan pendapatan bunga (akrual) adalah sebagai berikut :

Dalam menghitung pendapatan bunga, terlebih dahulu harus dihitung (diketahui) periode bunga berjalan, tarif bunga dan sisa pokok pinjaman. Yang dihitung sebagai berikut :

- Periode bunga adalah periode mulai dihitungnya bunga yang sudah menjadi hak CU sampai akhir periode (akhir bulan) akan tetapi belum dibayar karena belum jatuh tempo. Dalam hal ini periode bunga adalah mulai 15 agustus sampai dengan 31 agustus atau selama 0,5 bulan.
- Tarif bunga, tariff bunga yang berlaku yaitu sebesar 2% perbulan
- Pokok Pinjaman yaitu sisa pinjaman pokok setelah dikurangi pokok angsuran,. Karena belum pernah diangsur sebelumnya maka pokok pinjamannya adalah sebesar 6 juta

Kemudian baru dihitung pendapatan bunga dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan Bunga} &= \text{periode bunga} \times \text{bunga} \times \text{Pokok Pinjaman} \\ &= 0,5 \times 2\% \times 6.000.000 \\ &= 60.000 \end{aligned}$$

b) Pendapatan Administrasi Piutang.

Pendapatan administrasi piutang yang di pungut oleh CU atas transaksi peminjaman oleh anggota atau dengan kata lain pendapatan ini sama dengan pendapatan provisi. Pendapatan administrasi piutang ditentukan sebesar 1,5% dari total pinjaman dan hanya dipungut pada saat pertama pinjaman dicairkan kepada anggota. Atas pendapatan administrasi piutang tersebut berdasarkan jawaban responden atas ilustrasi dan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pendapatan administrasi piutang oleh

manajemen CUKB diakui dan dibukukan sebagai pendapatan pada saat diterima yaitu pada saat pinjaman dicairkan kepada anggota dan tidak diamortisasi selama masa kredit. Sedangkan berdasarkan SAK ETAP pendapatan provisi (pendapatan administrasi piutang) merupakan pendapatan tangguhan yang mana pengakuan pendapatannya harus diakui selama jangka waktu kontrak kreditnya dan harus diamortisasi menggunakan suku bunga efektif. Pendapatan provisi tersebut dapat diakui langsung pada saat kas diterima (pada saat pencairan kredit) jika pendapatan provisi tersebut dianggap tidak material (nilainya relatif kecil) sesuai dengan kebijakan/pertimbangan perusahaan (CUKB). Oleh karena itu perlu dibuat ketentuan batasan maksimal pendapatan provisi (administrasi piutang) yang dapat diakui sekaligus sebagai pendapatan saat diterima.

Contoh perhitungan amortisasi pendapatan provisi (administrasi piutang), piutang anggota dan jurnal yang diperlukan dari ilustrasi tersebut diatas adalah dengan langkah langkah sebagai berikut :

1) Menghitung angsuran bulanan

Untuk memudahkan dan memberikan kepastian bagi anggota, sebaiknya CU memberikan angsuran tetap setiap bulannya. Dimana selama ini besarnya angsuran bulanan yang harus dibayar oleh anggota berubah-ubah sehingga menimbulkan ketidakpastian jumlah angsuran bulannanya. Untuk menghitung besaran angsuran bulanan yang tetap dapat dilakukan dengan menggunakan rumus (formula) sebagai berikut :

$$\text{Angs. Bulanan} = \text{Pinjaman} \times \frac{i}{12} \times \frac{1}{\left(1 - \frac{1}{\left(1 + \frac{i}{12}\right)^m}\right)}$$

Dimana :

- i* = Bunga pertahun yang dipersyaratkan.
- m* = Periode pembayaran Bunga

Menggunakan formula tersebut kemudian dihitung angsuran bulanan

untuk peminjaman sesuai ilustrasi yaitu sebesar 6 juta, bunga ($i/12$) 2% perbulan dengan jangka waktu (m) 12 bulan. Sehingga jika data tersebut dimasuk dalam dalam formula tersebut di atas, perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Angsuran} = 6 \text{ juta} \times 2\% \times 1 / (1 - (1 / (1 + 2\%)^{12}))$$

$$\text{Angsuran} = 6 \text{ juta} \times 0,02 \times 1 / (1 - (1 / (1 + 0,02)^{12}))$$

$$\text{Angsuran} = 6 \text{ juta} \times 0,02 \times 1 / (1 - (1 / (1,02)^{12}))$$

$$\text{Angsuran} = 6 \text{ juta} \times 0,02 \times 1 / (1 - (1 / 1,268242))$$

$$\text{Angsuran} = 6 \text{ juta} \times 0,02 \times 1 / (1 - 0,7884932)$$

$$\text{Angsuran} = 6 \text{ juta} \times 0,02 \times 1 / 0,2115068$$

$$\text{Angsuran} = 6 \text{ juta} \times 0,02 \times 4,7279798$$

$$\text{Angsuran} = 567.358 / \text{bulan}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh besarnya angsuran bulanan untuk pinjaman sebesar 6 juta dan bunga 2% perbulan efektif dengan jangka waktu kredit 12 bulan diperoleh angka sebesar Rp. 567.358. Tabel distribusi pembayaran bunga dan angsuran pokok tiap bulan selama masa angsuran adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Pembayaran Pokok Pinjaman dan Bunga tiap Bulan

Bulan ke	Angsuran	Pokok	Bunga	Sisa Pinjaman
0				6.000.000
1	567.358	447.358	120.000	5.552.642
2	567.358	456.305	111.053	5.096.338
3	567.358	465.431	101.927	4.630.907
4	567.358	474.739	92.618	4.156.167
5	567.358	484.234	83.123	3.671.933
6	567.358	493.919	73.439	3.178.014
7	567.358	503.797	63.560	2.674.217
8	567.358	513.873	53.484	2.160.344
9	567.358	524.151	43.207	1.636.193
10	567.358	534.634	32.724	1.101.559
11	567.358	545.326	22.031	556.233
12	567.358	556.233	11.125	0
Total	6.808.291	6.000.000	808.291	

Sumber : Data Olahan

- 2) Menghitung tarif bunga efektif dari pinjaman anggota setelah dikurangi provisi (administrasi Piutang)
Dalam menghitung (menentukan) berapa tariff bunga efektif untuk pinjaman netto yaitu pinjaman setelah dikurangi oleh administrasi piutang (uang yang diserahkan / ditransfer ke rekening anggota) dapat digunakan rumus bunga efektif sebagai berikut :

Dimana :

PV = Pinjaman Netto (uang yang diserahkan/ditransfer ke Anggota)

CF = Cash Flow (angsuran bulanan)

r = Bunga Efektif

t = Jangka Waktu Kredit (periode angsuran)

menggunakan rumus tersebut untuk, ilustrasi pada CU Khatulistiwa bhakti,

dimana PV adalah Rp.5.910.000 yaitu pinjaman (6 juta) dikurangi dengan provisi 1,5% (Rp.90.000), sedangkan CF adalah angsuran bulanan yang telah dihitung sebelumnya (Rp. 567.358) sedangkan r adalah bunga efektif (yang akan dihitung). Jika diformulasikan ke dalam rumus tersebut adalah sebagai berikut

Menggunakan bantuan program microsoft excel dengan teknik *try and error* yaitu dengan mengganti (menambahkan) persentase bunga agar menghasilkan present value (dari angsuran bulanan Rp. 567.358) selama masa angsuran sama dengan pinjaman setelah dikurangi dengan provisi (administrasi piutang) yaitu sebesar Rp. 5.910.000. Bunga efektif (r) yang dihasilkan dari perhitungan tersebut adalah sebesar 26,9635%. Distribusi *present value* dari angsuran pada bunga efektif (r) 26,9635%. Adalah sebagai berikut :

Tabel. 3
Present Value Angsuran

Bulan	Angsuran	Present Value ($r=26,9635$)	Present Value Angsuran
1	567.358	0,9780	554.889
2	567.358	0,9565	542.695
3	567.358	0,9355	530.769
4	567.358	0,9150	519.105
5	567.358	0,8948	507.697
6	567.358	0,8752	496.540
7	567.358	0,8559	485.628
8	567.358	0,8371	474.956
9	567.358	0,8187	464.519
10	567.358	0,8007	454.311
11	567.358	0,7832	444.327
12	567.358	0,7659	434.562
Total			5.910.000

Sumber : Data Olahan , 2016

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa present value dari angsuran tiap bulan selama 12 bulan akan menghasilkan angka Rp. 5.910.000 pada bunga efektif sebesar 26,9635%. Sehingga nantinya dalam menghitung amortisasi provisi (administrasi piutang) pada CUKB bunga efektif yang digunakan adalah 26,9635%

3) Menghitung Amortisasi Pendapatan Provisi (Administrasi Piutang)
Setelah diperoleh tarif bunga efektif selanjutnya adalah menghitung amortisasi provisi menggunakan bunga efektif. Dalam menghitung proporsi (bagian) provisi dari pembayaran angsuran tiap bulan adalah hasil perhitungan dari dari pinjaman awal bulan netto setelah dikurangi provisi (5.910.000) dikali bunga efektif (26,9635%) diperoleh angka Rp. 132.795,24. Kemudian hasil tersebut dikurangi dengan bunga dari total pinjaman yaitu 120.000 (6.000.000 x 2%). Sehingga untuk bulan pertama amortisasi pendapatan administrasi pinjaman (provisi) adalah Rp. 12.795. jadi angsuran cicilan dari anggota sebesar Rp. 567.358 diakui sebagai pendapatan bunga Rp. 120.000, diakui sebagai pendapatan provisi Rp. 12.795 dan membayar pokok pinjaman sebesar Rp. 447.358. Sedangkan pengakuan pendapatan bunga dan provisi serta pemotongan pokok pinjaman untuk angsuran bulan-bulan selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2008, *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008)*, Direktorat penelitian dan Pengatura Perbankan, Jakarta
- Harahap,S, 2011, *Teori Akuntansi (Edisi Revisi)*, Penerbit Raja Grafindo. Jakarta
- Hery, 2009, *Akuntansi Keuangan Menengah 1*, Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta
-, 2009, *Teori Akuntansi*, edisi 1 cetak ke 1, Penerbit PT Fajar Inter Pratama Offset, Jakarta
- Horngren, et. All, 2006, *Akuntansi*, Penerbit PT IndeksIndonesia. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Kuangan IAI, Jakarta.
-, 2009, *Entitas Tanpa Akuntansi Publik*, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Kuangan IAI, Jakarta
- Mackenzie, Bet.all, 2012, *IFRS For SMES untuk Usaha Kecil dan Menengah. atau Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Penerbit Puri Media. Jakarta.
- Rozali, KCM, Tjondro E, 2014, *Perlakuan Akuntansi Atas Pendapatan dari Kredit PT. BPD "X" Kantor Cabang Utama Surabaya*, *Jurnal Tax & Accounting Review Vol 1, No. 1*, Surabaya
- Suwardjono, 2006, *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)*, Edisi Ketiga, Penerbit BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.